



OPTIMALISASI KETERAMPILAN MENDONGENG MAHASISWA PGPAUD MELALUI PEMBENTUKAN KLUB MENDONGENG

OPTIMIZING THE STORYTELLING SKILLS OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION TEACHER STUDENTS THROUGH THE FORMATION OF STORYTELLING CLUBS

**¹⁾ Elvira Khori Ulni, ²⁾ Effran Zudeta, ³⁾ Imam Muthie, ⁴⁾ Riskha Hanafa Nasution,
⁵⁾ Amalia Husna**

^{1,3,4,5} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

² Fakultas Sosial dan Bisnis, Universitas Mercubaktijaya

*Email: elvirakhoriulni@unp.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan mendongeng menjadi sangat penting karena dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan perkembangan bahasa dan sosial- emosional anak. Keterampilan mendongeng masih belum tergarap secara maksimal di kalangan mahasiswa terutama mahasiswa PGPAUD. sebagian besar mahasiswa merasa belum percaya diri dalam mendongeng karena minimnya latihan dan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung. Salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut yaitu membentuk klub mendongeng sebagai wadah pembinaan serta pengembangan keterampilan mendongeng secara berkelanjutan. Optimalisasi keterampilan mendongeng melalui suatu klub juga memungkinkan mahasiswa untuk mengintegrasikan berbagai unsur seni seperti vokal, gerak, dan ekspresi, yang tentu dapat meningkatkan kualitas penyampaian cerita. Maka dari itu, penting untuk memberikan coaching mendongeng sebagai bentuk kegiatan klub dengan melibatkan mahasiswa PGPAUD untuk meningkatkan kemampuan mendongeng mereka. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebesar 46,5% setelah kegiatan dilakukan.

Kata Kunci : Mendongeng, klub mendongeng, coaching mendongeng

ABSTRACT

Storytelling skills are very important because they can develop children's imagination, creativity, and language and social-emotional development. Storytelling skills have not been optimally developed among students, especially PGPAUD students. Most students feel unconfident in storytelling due to the lack of practice and opportunities to practice directly. One solution to overcome this is to form a storytelling club as a forum for coaching and developing storytelling skills on an ongoing basis. Optimizing storytelling skills through a club also allows students to integrate various elements of art such as vocals, movement, and expression, which of course can improve the quality of story delivery. Therefore, it is important to provide storytelling coaching as a form of club activity involving PGPAUD students to improve their storytelling skills. The results of the activity showed that there was an increase in participant knowledge of 46.5% after the activity was carried out.

Keywords: *Storytelling, storytelling club, storytelling coaching*

Diterima : 20 Mei 2025

Dipublikasikan : 24 Juni 2025

PENDAHULUAN

Mendongeng adalah salah satu bentuk seni komunikasi yang memiliki kekuatan untuk mendidik dan menghibur. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keterampilan mendongeng menjadi sangat penting karena dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan perkembangan bahasa dan sosial-emosional anak. Di era digital saat ini media visual sering mendominasi, mendongeng menawarkan alternatif yang kaya untuk menumbuhkan keterlibatan aktif anak-anak dalam proses belajar. Keterampilan mendongeng perlu menjadi fokus dalam pendidikan formal, terutama di kalangan mahasiswa sebagai softskill yang perlu dimiliki dan dikembangkan. Oleh karena itu, perlu adanya suatu wadah yang dapat mendukung mahasiswa dalam mengembangkan dan mengoptimalkan keterampilan mendongeng mereka.

Namun, pada kenyataannya, keterampilan mendongeng masih belum tergarap secara maksimal di kalangan mahasiswa. Kegiatan pembelajaran di perkuliahan cenderung berfokus pada aspek teoritis dan akademik, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan praktis seperti mendongeng. Tifani et al (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa belum percaya diri dalam mendongeng karena minimnya latihan dan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung dalam suasana yang mendukung. Hal ini mengakibatkan kemampuan mereka dalam bercerita menjadi kurang optimal, terutama dalam penggunaan intonasi, ekspresi wajah, dan penguasaan alur cerita.

Menurut Tarigan (2008), mendongeng adalah suatu bentuk komunikasi naratif yang menuntut adanya penguasaan bahasa, ekspresi, serta kreativitas saat menyampaikan cerita (Bayer & Hettinger, 2019). Sangat disayangkan, masih banyak mahasiswa yang merasa bahwa mereka kurang percaya diri. Atau, mereka merasa kurang memiliki keterampilan dalam menyampaikan cerita secara menarik serta komunikatif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Puspitasari dan Mulyani (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih saja mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita secara ekspresif maupun runtut karena kurangnya latihan serta adanya media pembelajaran yang mendukung.

Salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut yaitu membentuk klub mendongeng sebagai wadah pembinaan serta pengembangan keterampilan mendongeng secara berkelanjutan. Klub ini bisa menjadi suatu sarana yang efektif bagi sebagian mahasiswa untuk belajar bersama dan untuk saling memberikan umpan balik. Para mahasiswa juga dapat memperoleh pengalaman praktik langsung, yang tidak selalu tersedia dalam pembelajaran kelas formal. Menurut Vygotsky (1978) dalam teori sociocultural, proses belajar itu akan jauh lebih efektif jika memang dilakukan melalui interaksi sosial di dalam lingkungan yang benar-benar mendukung. Oleh karena itu, pembentukan klub mendongeng dapat menjadi strategi optimalisasi keterampilan mendongeng melalui pendekatan kolaboratif serta praktik reflektif.

Optimalisasi keterampilan mendongeng melalui suatu klub juga

memungkinkan mahasiswa untuk mengintegrasikan berbagai unsur seni seperti vokal, gerak, dan ekspresi, yang tentu dapat meningkatkan kualitas penyampaian cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Lugmayr et al (2019) yang menyatakan bahwa keterampilan berbahasa akan meningkat secara signifikan apabila terlibat di dalam aktivitas berbasis pengalaman dan konteks nyata.

Pembentukan Klub Mendongeng di Departemen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Klub ini tidak hanya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar dan berlatih mendongeng, tetapi juga untuk berbagi pengalaman, metode, dan teknik yang dapat meningkatkan kemampuan mereka. Selain itu, klub ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan kreativitas, serta memfasilitasi mahasiswa dalam menyusun dan menyampaikan cerita yang sesuai dengan perkembangan anak. Melalui kegiatan ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan mendongeng, tetapi juga lebih siap untuk mengimplementasikan teknik ini dalam pembelajaran di kelas, sehingga dapat berkontribusi pada perkembangan pendidikan anak usia dini yang lebih baik.

METODE

Prosedur yang dilakukan pada pengabdian ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan diantaranya sebagai berikut

Kegiatan pertama yaitu Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk

memperkenalkan klub mendongeng kepada mahasiswa, menjelaskan tujuan dan manfaat kegiatan, serta mengajak mahasiswa untuk berpartisipasi. Penyampaian materi mendongeng untuk anak usia dini oleh Kak Awam Prakoso, pendongeng nasional dan founder Kampung Dongeng Indonesia.

Kegiatan kedua yaitu Kegiatan open recruitment bertujuan untuk merekrut anggota baru klub mendongeng. Mahasiswa dapat mendaftar dan mendapatkan informasi lebih lanjut tentang kegiatan yang akan dilaksanakan

Sesi coaching pertama diawali dengan sesi perkenalan dengan Kak Jho, tim Kak Awam Prakoso, dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang teknik dasar mendongeng, belajar menentukan tema cerita yang memiliki pesan moral, dan belajar olah vokal. Sesi coaching kedua fokus pada latihan olah ekspresi dan olah media. Sesi coaching ketiga fokus pada latihan olah gerak tubuh

Acara puncak yang diadakan di Taman Baca Masyarakat, mendongeng di depan anak-anak, menerapkan keterampilan yang telah dipelajari selama sesi coaching.

Kegiatan sosialisasi dihadiri oleh 215 mahasiswa, kegiatan open recruitment dilakukan kepada mahasiswa PGPAUD di setiap kelas perkuliahan, coaching I diikuti oleh 11 mahasiswa, coaching II diikuti oleh 6 mahasiswa, coaching III diikuti oleh 6 mahasiswa, dan Pekan ceria dihadiri oleh 30 anak, 6 mahasiswa anggota klub mendongeng, dan 1 orang coach dari Kampung Dongeng Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Klub mendongeng diikuti oleh mahasiswa PGPAUD Universitas Negeri Padang. Langkah yang dilakukan untuk meninjau dan membandingkan peningkatan pemahaman mahasiswa PGPAUD terhadap kemampuan mendongeng sebelum dan sesudah dilakukan *coaching club* mendongeng adalah dengan memberikan soal yang berkaitan dengan Teknik dasar mendongeng seperti belajar menentukan tema cerita yang memiliki pesan moral, olah vokal, ekspresi, olah media, dan gerak tubuh. Berdasarkan perbandingan sebelum dan sesudah coaching dilakukan, ditemukan bahwa kegiatan yang dilakukan sangat bermanfaat bagi peserta. Hasil tersebut tergambar oleh meningkatnya persentase pengetahuan peserta setelah kegiatan dilakukan.

Klasifikasi penilaian yang dilakukan untuk meninjau kriteria peserta merujuk pada batasan yang dikemukakan oleh (Riduwan, 2011) yang terdapat pada tabel 1.

Kriteria	Skor
Sangat Baik	81% - 100 %
Baik	61% - 80 %
Cukup Baik	41% - 60 %
Kurang Baik	21%- 40 %
Tidak Baik	0 % - 20 %

Gambaran hasil pengolahan data tentang kemampuan mendongeng mahasiswa PGPAUD Universitas Negeri Padang sebelum dan sesudah coaching dilaksanakan, disajikan pada tabel 2

N o	Indikator	Sebelum		Sesudah	
		%	K	%	K

1	Menentukan tema cerita yang memiliki nilai moral	43	CB	85	SB
2	Membedakan suara rendah sedang dan tinggi	30	KB	75	B
3	Membedakan macam-macam ekspresi	35	KB	80	B
4	Membedakan macam-macam gerak tubuh	30	KB	78	B
5	Membedakan macam-macam media yang dapat digunakan	30	KB	80	B
6	Menirukan macam-macam ekspresi	35	KB	85	SB
7	Menirukan suara rendah sedang dan tinggi	40	KB	83	SB
8	Menirukan macam-macam gerak tubuh	43	CB	80	B
9	Menirukan macam-macam gerak tubuh	30	KB	77	B
10	Percaya diri dalam menyampaikan cerita	35	KB	85	SB
	Rata-Rata	36,1	KB	82,6	SB

Merujuk pada tabel 2, dapat ditinjau bahwa pengetahuan peserta tentang ketrampilan dasar mendongeng dan diharapkan pengetahuan dapat dijadikan keterampilan yang bermanfaat dan diimplementasikan dalam

keseharian secara mandiri bagi mahasiswa PGPAUD Universitas Negeri Padang. Berdasarkan penilaian yang dilakukan sebelum diberikan coaching mendongeng, rata-rata pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi adalah 36,1% dengan kriteria kurang baik. Setelah diberikan psikoedukasi, rata-rata pengetahuan peserta meningkat menjadi 82,6% dengan kriteria sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa coaching mendongeng yang dilakukan sangat bermanfaat bagi peserta untuk meningkatkan kesadaran kemampuan mendongeng, hal tersebut dilihat dari peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan yaitu sebesar 46,5%.

Kemampuan mendongeng (*storytelling*) telah lama diakui sebagai keterampilan penting dalam pengembangan kompetensi komunikasi, literasi, serta berpikir kritis. Dalam dunia pendidikan, mendongeng bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga alat pedagogis yang efektif untuk menyampaikan nilai, informasi, dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep yang diajarkan Sumaryant (2018). Dalam konteks perguruan tinggi, keterampilan mendongeng menjadi sangat relevan, terutama bagi mahasiswa pendidikan, komunikasi, sastra, dan psikologi. Namun, banyak mahasiswa belum memiliki keterampilan mendongeng yang baik karena kurangnya pelatihan berbasis praktik yang terstruktur. Menurut Ramli & Hutami (2022), Bercerita merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan ditingkatkan melalui praktik konsisten serta umpan balik terbimbing, namun sering kali diabaikan dalam lingkungan pendidikan formal.

Faktanya, pendekatan pembelajaran di universitas lebih menitik beratkan pada aspek kognitif dan teoritis. Hal ini mengakibatkan mahasiswa kurang mendapat ruang untuk mengembangkan keterampilan naratif secara aktif. Green (2004) dalam teorinya menyatakan bahwa Keterlibatan naratif meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif dalam pembelajaran, tetapi hanya ketika peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses bercerita. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang mampu menjembatani antara teori dan praktik.

Salah satu strategi yang potensial adalah pembentukan klub mendongeng di lingkungan kampus. Klub ini dapat menjadi wadah kolaboratif yang memungkinkan mahasiswa berlatih menyusun dan menyampaikan cerita secara rutin dan mendapatkan umpan balik dari teman sebaya maupun mentor. Wenger (1998) menyebut komunitas seperti ini sebagai *communities of practice* kelompok yang belajar bersama melalui partisipasi aktif dan reflektif terhadap praktik yang dijalani bersama.

Kegiatan dalam klub mendongeng tidak hanya memperkuat keterampilan komunikasi lisan, tetapi juga mendukung pengembangan soft skills seperti empati, kepemimpinan, kreativitas, dan kerja tim. Menurut Kang & Hubbard (2020), Bercerita tidak hanya membangun keterampilan komunikasi tetapi juga kapasitas sosial-emosional yang penting untuk kolaborasi dan kepemimpinan yang efektif. Mahasiswa yang aktif dalam klub mendongeng memiliki kesempatan untuk melatih ekspresi, intonasi, bahasa tubuh, serta improvisasi dalam situasi nyata.

Dalam jangka panjang, keterlibatan mahasiswa dalam klub mendongeng dapat memengaruhi performa mereka dalam dunia kerja, terutama dalam profesi yang menuntut kemampuan komunikasi, persuasi, dan public speaking. Seperti dikemukakan oleh Murphy et al (2021), Bercerita secara efektif merupakan salah satu alat paling ampuh dalam kepemimpinan dan perubahan organisasi, sebab bercerita dapat membangun kepercayaan, mengilhami tindakan, dan menciptakan makna bersama

Berdasarkan uraian di atas, optimalisasi keterampilan mendongeng melalui pembentukan klub mendongeng menjadi kebutuhan strategis dalam lingkungan kampus. Klub ini tidak hanya menjadi ruang belajar alternatif yang menyenangkan dan kolaboratif, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pengembangan profesionalisme mahasiswa di masa depan

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan coaching Mendongeng yang diberikan sangat bermanfaat bagi peserta, hal tersebut digambarkan oleh peningkatan pengetahuan peserta sebesar 46,5% setelah kegiatan dilakukan. Kegiatan "Optimalisasi Keterampilan Mendongeng Mahasiswa melalui Pembentukan Klub Mendongeng di Departemen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang" telah berlangsung dengan baik dan sukses. Selama serangkaian kegiatan, peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman mendalam tentang teknik mendongeng, tetapi juga mengalami peningkatan

keterampilan komunikasi dan kreativitas. Melalui sesi coaching yang interaktif dan praktik langsung, mahasiswa mampu mengembangkan kepercayaan diri dalam menyampaikan cerita, yang merupakan keterampilan penting dalam pendidikan anak usia dini. Pembentukan klub mendongeng ini diharapkan dapat berlanjut sebagai wadah bagi mahasiswa untuk terus belajar dan berbagi pengalaman. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan diri mahasiswa, tetapi juga dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di bidang anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayer, S., & Hettinger, A. (2019). Storytelling. *Bulletin of the Ecological Society of America*, 100(2), 1-6.
- Green, M. C. (2004). Storytelling in Teaching. *Association for Psychological Science Observer*, 17(4).
- Kang, J. A., Hong, S., & Hubbard, G. T. (2020). The role of storytelling in advertising: Consumer emotion, narrative engagement level, and word-of-mouth intention. *Journal of Consumer Behaviour*, 19(1), 47-56.
- Lugmayr, A., Sutinen, E., Suhonen, J., Sedano, C. I., Hlavacs, H., & Montero, C. S. (2017). Serious storytelling—a first definition and review. *Multimedia tools and applications*, 76, 15707-15733.
- Murphy, S., Melandri, E., & Bucci, W. (2021). The effects of story-telling on emotional experience: An experimental paradigm. *Journal of*

- Psycholinguistic Research, 50, 117-142
- Puspitasari, E., & Mulyani, N. (2020). Pengembangan Kemampuan Mendongeng Mahasiswa PGPAUD melalui Pembelajaran Praktik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 85-92.
- Ramli, S. A., & Hutami, E. P. (2022). Mendongeng Guruku Hebat Guruku Kreatif. *EPIC: Jurnal Pendidikan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 19-28.
- Riduwan. (2011). *Dasar-Dasar Statistika*. Alfabeta.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan literasi pada anak usia dini dengan metode mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117-125.
- Tifani, T., Regina, R., & Wardah, W. (2020). IMPROVING STUDENTS' CONFIDENCE IN SPEAKING BY STORYTELLING TECHNIQUE THROUGH WEBTOON. *Journal of English Education Program*, 1(1).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press